

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Status gizi anak balita merupakan salah satu indikator utama derajat kesehatan masyarakat dan kesejahteraan sosial suatu wilayah. Masa balita (24–59 bulan) dikenal sebagai masa *golden age*, yaitu periode kritis yang menentukan pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta daya tahan tubuh anak di masa depan. Status gizi yang baik pada usia ini menjadi landasan bagi pencapaian kualitas sumber daya manusia yang optimal (Kemenkes RI, 2022). Sebaliknya, kekurangan gizi dalam jangka panjang dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan seperti *stunting*, *underweight*, maupun *wasting* yang berdampak pada rendahnya produktivitas dan peningkatan risiko penyakit kronis di kemudian hari (World Health Organization, 2024).

Berdasarkan *Survei Kesehatan Indonesia* (SKI, 2023), prevalensi balita berat badan sangat kurang (*severely underweight*) 4,0%, berat badan kurang (*underweight*) 13,1%, berat badan normal 79,4%, risiko berat badan berlebih 3,5%. Prevalensi status gizi balita menurut indikator berat badan menurut umur (BB/U) di provinsi Kalimantan Barat menunjukkan bahwa sekitar 13,5% balita masih mengalami gizi kurang (*underweight*), yang terdiri dari kategori berat badan sangat kurang, dan berat badan kurang. Sementara itu, di kabupaten Mempawah, termasuk wilayah kerja UPT Puskesmas Segedong, prevalensi balita dengan status gizi *underweight* tercatat sebesar 7,2%. Angka tersebut menunjukkan bahwa permasalahan gizi kurang berdasarkan BB/U masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di tingkat provinsi maupun kabupaten (Dinas Kesehatan Kalimantan Barat, 2024). Data ini menunjukkan bahwa masalah gizi di tingkat lokal masih perlu mendapat perhatian khusus melalui intervensi berbasis keluarga dan edukasi gizi.

Status gizi balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan makanan dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung mencakup pendapatan keluarga, pengetahuan gizi ibu, dan pola makan anak (Aristiyani & Mustajab, 2023). Faktor ekonomi menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan pangan

bergizi seimbang, sedangkan tingkat pengetahuan ibu memengaruhi pemilihan, pengolahan, dan penyajian makanan untuk anak (Khairunnisa & Ghinanda, 2022). Pola makan yang tidak teratur, rendah protein, dan minim variasi pangan juga memperbesar risiko gizi kurang pada anak usia dini (Marbun *et al.*, 2024).

Pendapatan keluarga memiliki korelasi kuat dengan tingkat pemenuhan gizi anak. Pendapatan keluarga yang rendah membatasi kemampuan memenuhi kebutuhan pangan bergizi seperti daging, telur, dan susu, yang berdampak pada risiko gizi kurang pada balita (Aristiyani & Mustajab, 2023). Selain itu, keterbatasan ekonomi juga berpengaruh pada akses terhadap layanan kesehatan dan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu. Sebaliknya, pendapatan keluarga yang cukup tinggi memberi peluang lebih besar untuk menyediakan makanan bergizi, memperoleh informasi kesehatan, serta memantau tumbuh kembang anak secara berkala di fasilitas kesehatan.

Pengetahuan gizi ibu merupakan faktor penting yang menentukan status gizi balita. Ibu yang memiliki pemahaman baik tentang gizi mampu memilih, mengolah, dan menyediakan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga dapat mencegah terjadinya gizi kurang. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan gizi menyebabkan pemilihan makanan yang tidak seimbang dan berdampak pada status gizi balita (Olii *et al.*, 2024). Pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan kesalahan dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), ketidaktepatan porsi, serta rendahnya frekuensi makan anak. Selain itu, rendahnya literasi gizi sering kali menghambat ibu dalam memanfaatkan sumber daya pangan lokal yang tersedia di sekitar mereka.

Pola makan balita berperan langsung terhadap kecukupan asupan energi dan zat gizi makro maupun mikro. Anak dengan pola makan tidak seimbang, seperti konsumsi tinggi karbohidrat sederhana dan rendah protein, berisiko mengalami pertumbuhan terhambat. Balita usia 24-59 bulan memerlukan asupan zat gizi yang cukup dan beragam untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga pola makan yang kurang beragam dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi (*World Health Organization*, 2024).

Wilayah kerja UPT Puskesmas Segedong terletak di Kecamatan Segedong, Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat, dan merupakan salah satu

dari 16 puskesmas di bawah naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Mempawah. Wilayah kerjanya mencakup enam desa, yaitu Peniti Dalam I, Peniti Dalam II, Parit Bugis, Sungai Burung, Sungai Purun Besar, dan Sungai Purun Kecil, dengan total 1.217 balita usia 24–59 bulan (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2024). Salah satu desa binaan yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Peniti Dalam I, yang terdiri atas tiga dusun yaitu Parit Wak Paik, Ambo' Pinang, dan Syarif Abu Bakar, dengan jumlah 196 balita usia 24–59 bulan. Desa ini berada dalam wilayah binaan UPT Puskesmas Segedong yang beralamat di Jalan Raya Segedong, dan menjadi salah satu desa dengan kegiatan posyandu aktif yang dilaksanakan setiap bulan.

Berdasarkan laporan Pemantauan Status Gizi Balita Tahun 2024, Desa Peniti Dalam I memiliki prevalensi balita usia 24-59 bulan dengan status gizi kurang (underweight) sebesar 15,59%, angka ini merupakan salah satu yang tertinggi di wilayah kerja UPT Puskesmas Segedong. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya permasalahan gizi pada balita yang berkaitan dengan pendapatan keluarga, pengetahuan gizi ibu, serta pola makan anak. Oleh karena itu, Desa Peniti Dalam I dipilih sebagai lokasi penelitian karena dinilai representatif dalam menggambarkan situasi gizi balita di wilayah pedesaan dan relevan dengan fokus penelitian mengenai hubungan antara pendapatan keluarga, pengetahuan gizi ibu, dan pola makan dengan status gizi balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Desa Peniti Dalam I, UPT Puskesmas Segedong, Kabupaten Mempawah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian yaitu, apakah ada hubungan antara pendapatan keluarga, pengetahuan gizi ibu, dan pola makan, dengan status gizi pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Desa Peniti Dalam I, UPT Puskesmas Segedong, Kabupaten Mempawah.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pendapatan keluarga, pengetahuan gizi ibu dan pola makan, dengan status gizi pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Desa Peniti Dalam I, UPT Puskesmas Segedong, Kabupaten Mempawah.

Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Desa Peniti Dalam I, UPT Puskesmas Segedong, Kabupaten Mempawah.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Desa Peniti Dalam I, UPT Puskesmas Segedong, Kabupaten Mempawah.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pola makan dengan status gizi balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Desa Peniti Dalam I, UPT Puskesmas Segedong, Kabupaten Mempawah.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Segedong, Kecamatan Segedong, Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat, dengan fokus pada Desa Peniti Dalam I sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada data Laporan Pemantauan Status Gizi Balita Tahun 2024, yang menunjukkan bahwa Desa Peniti Dalam I memiliki prevalensi underweight tertinggi (15,59%) di wilayah kerja Puskesmas Segedong.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengetahuan gizi dan pola makan yang baik dalam mendukung tumbuh kembang anak, serta mendorong keluarga untuk mengelola pengeluaran pangan secara lebih sehat dan seimbang.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan ilmu gizi masyarakat, khususnya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana peneliti untuk mengimplementasikan pengetahuan yang didapatkan selama masa kuliah, dan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

Keaslian Penelitian

Nama Penulis : (Aristiyani & Mustajab, 2023)

Tempat Penelitian : Penelitian dilakukan di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Judul Penelitian : “Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pola Makan terhadap Status Gizi Balita di Kabupaten Sleman.”

Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*,

Variable : Variable independen (tingkat pendapatan keluarga dan pola makan balita (frekuensi, jenis, dan jumlah asupan makanan)

Variable Dependen (status gizi balita berdasarkan BB/U)

Hasil Penelitian : Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan keluarga dan pola makan terhadap status gizi balita ($p < 0,05$). Balita dengan pola makan kurang baik dan keluarga berpendapatan rendah memiliki risiko 2,8 kali lebih tinggi mengalami gizi kurang dibandingkan dengan balita dari keluarga berpendapatan cukup dan memiliki pola makan baik.

Perbedaan : Penelitian sebelumnya meneliti pendapatan keluarga dan pola makan terhadap status gizi balita, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel pengetahuan gizi ibu. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda dimana penelitian ini dilakukan di wilayah pedesaan Desa Peniti Dalam I, sehingga memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda.

2. Nama penulis : (Khairunnisa & Ghinanda, 2022)

- Tempat Penelitian : Penelitian dilakukan di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, pada beberapa wilayah kerja Puskesmas yang memiliki prevalensi stunting dan underweight cukup tinggi, yaitu Puskesmas Anduring dan Puskesmas Air Dingin.
- Judul Penelitian : “Pengetahuan Gizi Ibu dan Pola Makan Anak sebagai Determinan Status Gizi Balita di Kota Padang.”
- Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*,
- Variable : Variable independen (pengetahuan gizi ibu, dan pola makan balita (frekuensi, jenis, dan jumlah asupan makanan)
Variable Dependen (status gizi balita berdasarkan BB/U dan TB/U)
- Hasil Penelitian : Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square dan Regresi Logistik menunjukkan Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan gizi ibu dan status gizi balita ($p = 0,001$). Terdapat hubungan signifikan antara pola makan anak dengan status gizi balita ($p = 0,012$). Ibu yang memiliki pengetahuan gizi rendah berisiko 3,5 kali lebih besar memiliki anak dengan status gizi kurang dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan baik.
- Perbedaan : Penelitian sebelumnya tidak memasukkan variabel pendapatan keluarga, sementara penelitian ini menganalisis pendapatan keluarga, pengetahuan gizi ibu, dan pola makan secara bersamaan. Selain itu, penelitian ini menggunakan indikator status gizi BB/U dan dilakukan di wilayah pedesaan.

Nama Penulis : (Setyoroni & Nasution, 2025)

- Tempat Penelitian : Penelitian dilakukan di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, tepatnya di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Morawa
- Judul Penelitian : “Multifaktor Penyebab Gizi Kurang pada Balita: Studi Kuantitatif di Deli Serdang, Sumatera Utara.”
- Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*,
- Variable : Variable independen (pendapatan keluarga, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, dan pola makan balita (frekuensi, jenis, dan jumlah asupan makanan)
Variable Dependen (status gizi balita berdasarkan BB/U)
- Hasil Penelitian : Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square dan Regresi Logistik Ganda menunjukkan bahwa Pendapatan keluarga ($p = 0,003$), pengetahuan gizi ibu ($p = 0,001$), dan pola makan anak ($p = 0,014$) berhubungan signifikan dengan status gizi balita. Faktor pendidikan ibu dan jumlah anggota keluarga tidak menunjukkan hubungan yang bermakna ($p > 0,05$).
- Perbedaan : Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan multifaktor dengan melibatkan banyak variabel, sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan analisis pada tiga variabel utama agar hasil penelitian lebih terarah dan aplikatif. Selain itu, perbedaan lokasi penelitian menjadi pembeda penting, karena penelitian ini dilakukan di Desa Peniti Dalam I, Kabupaten Mempawah, yang memiliki kondisi sosial ekonomi dan permasalahan gizi yang berbeda dengan wilayah penelitian sebelumnya.